

AKSELERASI DAN OPTIMALISASI PENGGUNAAN UKBI SEBAGAI KOMPONEN PENINGKATAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA

Nafri Yanti

Dosen Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Bengkulu
nafri_yanti@yahoo.com

Abstrak

Penguasaan kemahiran berbahasa merupakan salah satu hal mutlak yang semakin penting, khususnya di era modern. Sebagai respon atas hal tersebut, Pemerintah telah mengembangkan suatu metode pengukuran kemahiran berbahasa yang disebut dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Namun setelah sekian tahun, metode tersebut masih kurang tersosialisasikan ditengah masyarakat termasuk untuk lingkungan akademis. Untuk itu Pemerintah berusaha mengakselerasi dan mengoptimalkan penggunaan UKBI sebagai komponen peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia melalui berbagai cara seperti melalui perluasan penggunaan UKBI sebagai metode pengukuran berbahasa hingga ke daerah-daerah. Tidak hanya itu, Pemerintah juga mengisyaratkan dan mendorong penerapan tes ini untuk bidang lain dalam ruang lingkup yang lebih luas, mulai dari komponen seleksi ajang-ajang keremajaan hingga persyaratan bagi mahasiswa baru di berbagai Universitas. Ke depan, Pemerintah melalui Badan Bahasa Kemdikbud juga tidak menutup peluang untuk memberikan izin penyelenggaraan tes ini kepada pihak swasta, sebagai upaya akomodatif untuk menasbihkan UKBI sebagai metode kemahiran berbahasa Indonesia yang unggul, terstandarisasi, dan menjangkau seluruh pelosok nusantara.

Kata kunci: Kemahiran Berbahasa, UKBI

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, kemahiran berbahasa tidak hanya menjadi kebutuhan komunikasi dasar tetapi juga telah memiliki fungsi yang jauh lebih luas. Pada masa lampau, masyarakat hanya menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu, bertukar ide atau gagasan, dan sebagai sebuah konsensus komunikasi dalam lingkungan tertentu. Sekarang, bahasa telah berkembang layaknya sebuah pohon dengan cabang-cabang fungsi yang semakin banyak. Salah satu fungsi turunan terkini dari bahasa adalah sebagai sebuah persyaratan untuk

mendapat akses pada berbagai institusi. Sebagai respon atas hal tersebut, dibuatlah berbagai metode pengukuran kemahiran berbahasa yang terstandarisasi.

Setiap bangsa memiliki cara dan metode yang berbeda untuk mengukur kemahiran penguasaan bahasanya. Untuk mengukur kemahiran berbahasa Inggris misalnya, negara-negara penutur bahasa tersebut telah menyepakati sebuah metode pengukuran terstandarisasi seperti TOEFL (Test Of English as Foreign Language), TOEIC (Test Of English for International Communication) dan IELTS (International

English Language Testing System). Negara penutur bahasa lain juga telah membuat metode pengukuran terstandarisasi, misalnya tes HSK (Hanyu Shuiping Kaoshi) untuk bahasa Mandarin dan JLPT (Japanese Language Proficiency Test) / Nihongo Nouryoku Shiken untuk bahasa Jepang. Meskipun objek dari berbagai tes kemahiran berbahasa tersebut berbeda (misalnya hanya untuk penutur asing, penutur minoritas, atau penutur asli), tapi setidaknya negara-negara tersebut telah memiliki sebuah format baku yang terstandarisasi untuk mengukur kemahiran masyarakat dalam memahami bahasa mereka.

Meskipun tergolong baru dibanding tes-tes bahasa lain, namun telah ada sebuah tes terstandarisasi untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia. Tes tersebut adalah UKBI atau Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, yang telah resmi dikembangkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 1997. Penggunaannya sendiri diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2006, dan sejak saat itu telah mulai dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia yang resmi dan terstandarisasi. Tes UKBI meliputi lima seksi yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara). Komponen yang diuji bahkan lebih banyak dibanding tes lain seperti TOEFL yang hanya terdiri atas 3 sesi (listening, structure, dan reading), sehingga UKBI diharapkan mampu menjadi jawaban dari kebutuhan akan sebuah tes yang lebih luas dan komprehensif.

Sayangnya tes UKBI sebagai sebuah metode pengukuran kemahiran

berbahasa Indonesia belum begitu tersosialisasikan kepada masyarakat. Tidak heran jika hanya segelintir masyarakat yang mengetahui atau pernah mendengarnya. Bahkan di dunia akademis dan pendidikan pun masih banyak yang belum mengetahui keberadaan dari tes UKBI tersebut. Sebuah ironi untuk sebuah bahasa yang memiliki hampir 250 juta penutur asli. Untuk itu penelitian bertujuan untuk melihat sejauh mana usaha pemerintah dalam mengakselerasi dan mengoptimalkan peranan UKBI sebagai salah satu komponen peningkatan kemahiran berbahasa yang terstandarisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi pustaka. "Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan." (Nazir, 1988:111). Studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Dipilihnya metode studi pustaka dalam pembahasan makalah ini karena penulis merasa bahwa metode ini adalah metode yang paling cepat dan tepat untuk menjawab masalah yang dihadapi. Cepat karena proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam jangka waktu yang tidak begitu lama, dan tepat karena tidak diperlukan akses khusus kepada pihak terkait (seperti dalam wawancara). Dengan penggunaan metode studi

pustaka diharapkan penelitian akan berlangsung secara lebih singkat tanpa mengabaikan masalah validitas karena penulis hanya akan menggunakan sumber-sumber terpercaya sebagai rujukan dalam penelitian. Sumber tersebut bersumber dari buku dan beberapa referensi terpercaya dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa dengan penutur terbanyak di dunia. Sebagai bahasa resmi dari negara dengan populasi penduduk terbesar keempat di dunia, tidak heran jika bahasa ini digunakan oleh ratusan juta masyarakat Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahkan bahasa Indonesia masih digunakan sebagai salah satu bahasa di Timor Leste, meskipun negara tersebut telah melepaskan diri sejak sekian tahun silam. Awalnya bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu Riau dijadikan pemerintah kolonial sebagai bahasa resmi untuk mempermudah administrasi, namun bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda, Muhammad Yamin mengusulkan digunakannya bahasa ini sebagai bahasa persatuan (indosastra.com). Pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia pertama yang diadakan di Kota Surakarta menjadi cikal bakal dimulainya sosialisasi penggunaan Bahasa Indonesia di seluruh nusantara.

Dengan 250 juta penutur seharusnya bahasa Indonesia memiliki sebuah metode pengukuran kemahiran berbahasa layaknya bahasa lain. Bahasa Jepang yang memiliki jumlah penutur tidak lebih banyak dari bahasa Indonesia saja justru memiliki JLPT (Japanese Language Proficiency Test) / Nihongo

Nouryoku Shiken untuk mengukur kemahiran berbahasa mereka. Sebagai respon atas masalah tersebut, pemerintah Indonesia melalui Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional telah merumuskan sebuah metode pengukuran kemahiran berbahasa yang disebut UKBI. Kongres Bahasa Indonesia keempat pada tahun 1983 menjadi saksi tercetusnya gagasan brilian mengenai kebutuhan akan sebuah tes kemahiran berbahasa khusus untuk bahasa Indonesia.

Rujukan utama mengenai UKBI dijelaskan secara komprehensif pada laman situs Badan Bahasa Kemdikbud. Tes UKBI meliputi lima seksi yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara). Adapun hasil tes UKBI terbagi atas 7 tingkatan yaitu Istimewa (skor 750-900), Sangat Unggul (675-749), Unggul (525-674), Madya (375-524), Semenjana (225-374), Marginal (150-224), dan Terbatas (0-129). Hasil tersebut tercantum dalam sebuah sertifikat yang dikeluarkan oleh institusi penyelenggara dan disahkan oleh pihak berwenang. Legalitas tes ini telah teruji karena teregistrasi oleh Kemenkumham melalui registrasi nomor 023993 dan 023994 tertanggal 8 Januari 2008. Pendaftaran tes UKBI dapat dilakukan melalui Sekretariat Penyelenggara UKBI di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai/Kantor Bahasa, dan tempat uji kemahiran yang ditentukan. Biaya yang dikenakan untuk mengikuti tes ini adalah biaya pendaftaran sebesar Rp 65.000,- untuk materi pokok dan biaya tambahan Rp 15.000,- (untuk seksi IV) dan Rp 15.000,- (untuk seksi V), dengan potongan biaya sebesar 50% untuk

pelajar dan mahasiswa (www.tempo.co.id).

Meskipun tes UKBI telah memenuhi semua persyaratan untuk menjadi metode pengukuran kemahiran berbahasa yang baik, namun masalah utama yang dihadapi Pemerintah adalah masih belum meluasnya penerapan UKBI tidak hanya sebagai sebuah metode pengukuran pasif (yang hanya digunakan pada waktu tertentu) namun lebih sebagai sebuah metode pengukuran berbahasa terstandarisasi yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Indonesia pada waktu tertentu. Jika dibandingkan dengan tes TOEFL yang sudah menjadi semacam persyaratan wajib untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi (atau untuk melamar pekerjaan), tes UKBI praktis masih jauh tertinggal, baik dari segi identitas maupun aksesibilitas. Identitas maksudnya adalah bahwa tes UKBI masih tidak lazim di telinga khalayak, terutama kalangan masyarakat awam. Sedangkan dari segi aksesibilitas, tes tersebut masih memiliki infrastruktur dan jangkauan yang sangat kecil karena hanya diadakan oleh lembaga-lembaga tertentu. Hal itu berbanding terbalik dengan layanan tes TOEFL yang disediakan oleh hampir semua lembaga atau kursus bahasa asing. Di Kota Bengkulu saja misalnya terdapat begitu banyak lembaga yang menyediakan layanan tes TOEFL untuk masyarakat seperti UPT Unib, Colorado course, dan lain sebagainya. Harganya pun cukup terjangkau sehingga tidak heran jika Unib bahkan mewajibkan calon lulusannya untuk mengikuti tes TOEFL sebelum mengikuti proses wisuda. Bandingkan dengan tes UKBI yang bahkan hanya segelintir masyarakat

Bengkulu yang pernah mendengar apalagi mengetahui konsepnya.

Namun identitas dan aksesibilitas dari tes UKBI akan terus meningkat setelah Pemerintah berkomitmen untuk lebih fokus pada metode tes kemahiran berbahasa yang telah berusia 15 tahun ini. Secara langsung maupun tidak langsung Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah mendorong meluasnya penggunaan UKBI, baik secara kuantitas maupun kualitas. Provinsi Aceh misalnya dipilih menjadi salah satu lokasi diadakannya tes UKBI. Tes UKBI di provinsi Serambi Mekkah tersebut berlangsung dari tanggal 13 hingga 14 dan 18 hingga 19 September 2012 dan dilaksanakan di beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tamiang, Pidie Jaya, Pidie, dan Kota Langsa (www.badanbahasa.kemdikbud.go.id). Program tersebut hanyalah salah satu dari segelintir program Pemerintah untuk menekan masih rendahnya kompetensi berbahasa guru yang jumlahnya masih mencapai 23.000 guru di seluruh Indonesia.

Selain dengan menerapkan tes UKBI untuk meningkatkan kompetensi guru/pendidik di seluruh Indonesia, Pemerintah juga mengisyaratkan dan mendorong penerapan tes ini untuk bidang lain dalam ruang lingkup yang lebih luas. Peserta Duta Bahasa di Provinsi Jambi misalnya diharuskan untuk mengikuti tes UKBI sebagai salah satu tahapan seleksi (www.metrojambi.com). Hal tersebut mendobrak kelaziman karena biasanya ajang-ajang sejenis hanya mensyaratkan tes kemahiran bahasa asing, bukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negeri sendiri. Bahasa Indonesia seringkali

diabaikan dan terlalu disepelekan dibanding bahasa asing seperti Inggris yang dianggap sebagai bahasa internasional. Tidak hanya itu, tes UKBI juga mulai giat digunakan sebagai persyaratan untuk mahasiswa baru di berbagai Universitas. Salah satunya diterapkan oleh Universitas Negeri Solo yang mengharuskan mahasiswa barunya untuk mengikuti tes UKBI (propeti.kompas.com). Sebuah hal yang patut dicontoh oleh Universitas lain dan tentu saja harus semakin diintensifkan penggunaannya oleh Pemerintah.

Meskipun belum berjalan seperti yang diharapkan namun usaha pemerintah, dalam hal ini Badan Bahasa Kemdikbud untuk menggiatkan pemanfaatan tes UKBI cukup layak diapresiasi. Hal itu dibuktikan dengan semakin tingginya animo masyarakat untuk mengikuti tes tersebut (meskipun sempat terjadi kesenjangan di tahun 2007 hingga 2010). Tabel berikut menunjukkan jumlah peserta tes UKBI dari tahun 2005 hingga 2011.

Tabel Jumlah Peserta Tes UKBI
Tahun 2005 hingga 2011

Tahun	Jumlah Peserta
2005	4.456
2006	4.162
2007	1.491
2008	1.531
009	802
2010	1.139
2011	4.212

Sumber: Pengolahan data dari www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Peserta tes UKBI yang terdaftar oleh Badan Bahasa Kemdikbud berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pendidik hingga pegawai Kedubes Korea

dan WNA asal Jerman dan Spanyol. Menariknya beberapa pejabat eselon dari salah satu provinsi juga ikut mengikuti tes UKBI pada tahun 2011, sebuah hal yang sangat membanggakan ditengah semakin berkurangnya jumlah pejabat yang memiliki kemahiran berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendidik yang mengikuti tes UKBI di Badan Bahasa Kemdikbud pun tidak hanya berasal dari Pulau Jawa tetapi juga hingga kabupaten Sofifi di pulau Ternate.

Setelah mengikuti serangkaian seksi tes, peserta UKBI akan menerima sertifikat yang biasanya dikeluarkan 2 minggu usai penyelenggaraan tes. Skor tersebut bervariasi dan merupakan gambaran objektif mengenai kemahiran berbahasa Indonesia dari peserta. Tidak heran jika penelitian oleh Maryanto (2001) menunjukkan perbedaan yang cukup kontras antara hasil tes penutur asli (menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua) dengan hasil tes yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (umumnya WNA). Kelompok pertama memiliki skor rerata yang lebih tinggi dibanding kelompok kedua yang memang bukan penutur asli. Adapun perbandingan skor perolehan UKBI berdasarkan pengguna bahasa Indonesia ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel Perbandingan Skor Perolehan
UKBI
Berdasarkan Pengguna Bahasa
Indonesia

Bahasa Pertama	Bahasa Kedua	Bahasa Asing
468	475	398
430	455	323
378	450	318
375	450	300
368	450	260
363	445	260
360	445	255
353	435	240
353	430	213
318	425	198

N = 30, rentang skor = 162-900

Sumber: Maryanto, 2001

Meskipun tes UKBI sudah mulai diminati dan diketahui oleh sebagian masyarakat namun Pemerintah tetap harus melakukan proses akselerasi dan optimalisasi tes ini secara lebih meluas. Salah satu isu yang paling mengemuka terkait masih rendahnya pengenalan terhadap tes ini adalah karena Pemerintah belum membuat regulasi khusus yang memungkinkan pihak swasta menyelenggarakan tes ini. Hal itu berbeda dengan penyelenggaraan tes TOEFL yang dapat dilakukan oleh pihak swasta selama berpedoman dengan ketentuan yang terstandarisasi. Dengan memberi izin kepada pihak swasta untuk menyelenggarakan tes UKBI, khususnya bagi lembaga pendidikan yang berada di daerah maka bukan tidak mungkin jika jumlah masyarakat yang melek terhadap tes ini akan meningkat secara signifikan. Beberapa ahli seperti Kepala Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Atmajaya Jakarta, Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo juga mendukung hal tersebut, dengan menyatakan tidak ada salahnya jika pemerintah mengizinkan pihak

swasta menyelenggarakan tes UKBI dengan catatan sudah terbentuknya sebuah standar yang berlaku secara nasional (www.tempo.co.id). Dengan kemungkinan perluasan penyelenggaraan UKBI yang melibatkan pihak swasta, sangat mungkin bagi pemerintah untuk mengakselerasi dan mengoptimalkan tes UKBI.

Melalui pengoptimalan pelaksanaan UKBI baik bagi masyarakat Indonesia dan warga negara asing yang akan berdomisili di Indonesia, diharapkan Bahasa Indonesia akan terus lestari dan generasi penerus bangsa tidak akan melupakan bahasa persatuan Indonesia yang telah dikukuhkan oleh para pejuang kemerdekaan. Jika masyarakat Indonesia tidak pernah melakukan UKBI maka lama kelamaan kemahiran penggunaan dan pemahaman terhadap Bahasa Indonesia akan luntur. Belum lagi ditambah oleh ancaman bahasa asing semakin gencar. Masyarakat Indonesia harus terus melakukan pertahanan bahasa, salah satunya dengan cara melakukan UKBI secara konsisten. Warga Negara Asing (WNA) yang akan berdomisili di Indonesia juga bisa mengikuti kelas pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), yang tidak hanya diselenggarakan di Indonesia. Hal ini bertujuan agar WNA akan mencapai standar UKBI yang telah ditetapkan sehingga mau tidak mau WNA tersebut akan mempelajari Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Beberapa bangsa telah memformulasikan metode pengukuran kemahiran berbahasa yang terstandarisasi untuk bahasanya masing-masing. Untuk bahasa Indonesia,

Pemerintah melalui Badan Bahasa Kemdikbud telah mengembangkan sebuah metode pengukuran yang disebut dengan Ujian Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Tes UKBI meliputi lima seksi yaitu Seksi I (Mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), Seksi III (Membaca), Seksi IV (Menulis), dan Seksi V (Berbicara), dengan rentang skor mulai dari 0 hingga 900. Namun sayangnya metode tes yang telah dirancang sedemikian rupa tersebut masih kurang tersosialisasikan keberadaannya di tengah masyarakat, sehingga Pemerintah harus melakukan proses akselerasi dan optimalisasi tes UKBI. Hal itu dimaksudkan agar tes tersebut mampu memainkan peranan yang lebih vital sebagai komponen peningkatan kemahiran berbahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi penulis, diketahui bahwa Pemerintah telah mulai melakukan beberapa usaha untuk mengakselerasi dan mengoptimalkan UKBI. Salah satunya adalah melalui perluasan penggunaan UKBI sebagai metode pengukuran berbahasa hingga ke daerah-daerah seperti Aceh dan beberapa wilayah lain di seluruh Indonesia. Tidak hanya itu, Pemerintah juga mengisyaratkan dan mendorong penerapan tes ini untuk bidang lain dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti sebagai komponen seleksi ajang-ajang keremajaan hingga persyaratan bagi mahasiswa baru di berbagai Universitas. Indikator keberhasilan usaha pemerintah juga dapat dilihat dari kecenderungan semakin meningkatnya jumlah peserta UKBI yang terdaftar di Badan Bahasa Kemdikbud. Apalagi berdasarkan penjelasan di laman situs Badan Bahasa

Kemdikbud, diketahui bahwa tes UKBI (melalui BIPA sebagai tes awal) bisa juga dilakukan di berbagai negara. Namun usaha tersebut masih dapat lebih dioptimalkan jika Pemerintah mengeluarkan kebijakan khusus, salah satunya dengan pemberian izin bagi pihak swasta untuk ikut menyelenggarakan tes UKBI di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Maryanto. 2001. Tes UKBI dan Pengajaran BIPA. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Nawawi dan Martini Hadari. 1992. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwandari, E Kristi. 1998. Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/la-manbahasa/berita/1282/Balai%20Bahasa%20Banda%20Aceh%20Menyelenggarakan%20Uji%20Kemahiran%20Berbahasa%20Indonesia, diakses 01 Oktober 2015
- www.indosastra.com/bahasa-indonesia/sejarah/, diakses 03 Oktober 2015
- www.metrojambi.com/v1/home/pendidikan/4501-peserta-duta-bahasa-ikuti-ukbi.html, diakses 03 Oktober 2015
- www.properti.kompas.com/index.php/read/2009/10/20/10190588/sssttt...

mahasiswa.baru.uns.wajib.ikut.ukbi
j, diakses 03 Oktober 2015

www.tempo.co.id/edunet/artikel/2003/01/28/edu,20030128-01,id.html,
diakses 1 Oktober 2015,

Notulen Seminar

Moderator : Dra. Hilda Puspita, M.A.

Notulis : Indah Damayanti, M.A.

Gilang Permata Sari

Pertanyaan:

Bagaimana peran pemerintah dalam pelaksanaan UKBI?

Jawaban:

Beberapa pemerintah daerah telah berusaha menerapkan pelaksanaan UKBI. Seperti pemerintah Propinsi Jambi yang telah menerapkan UKBI sebagai syarat dalam Pemilihan "Bujang Gadis". Akan tetapi dikarenakan beberapa alasan pemerintah belum menerapkan UKBI sebagai standar bagi WNA dalam bekerja di Indonesia.

Gendis Siti

Pertanyaan:

Apakah ada kriteria penilaian untuk UKBI? (Gendis Siti) dan apakah mungkin UKBI diterapkan dalam Ujian Nasional bagi sekolah?

Jawaban:

Dalam UKBI ada beberapa Kriteria penilaian yaitu uji ketrampilan:

1. Mendengar
2. Merespon kaidah
3. Membaca
4. Menulis
5. Berbicara

Dengan kriteria penilaian:

1. Istimewa (Skor 750-900)
2. Sangat Unggul (Skor 675-749)
3. Unggul (Skor 525-674)
4. Madya (Skor 375-524)
5. Semenjana (Skor 225-374)
6. Marginal (Skor 150-224)
7. Terbatas 0-129)

UKBI pada berbagai seleksi perlu diadakan karena bahasa Indonesia tidak kalah penting dengan tes-tes yang berasal dari bahasa asing seperti, TOEFL, TOEIC dan lain-lain. Untuk Ujian Nasional UKBI telah dilaksanakan pada batas struktur kalimat dan pemahaman.